



Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills terhadap Berita Terbitan Tempo.Co Berjudul "Tangis Goenawan Mohamad Di MK: Seharusnya DPR Dibubarkan"

Imam Syaiful Islam¹, Agus Hamdani²

Email: imamsyaifulislam@gmail.com¹ gushamdan69@gmail.com²

Institut Pendidikan Indonesia, Jl. Terusan Pahlawan No.32, RW.01, Sukagalih, Kec.
Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151¹
Institut Pendidikan Indonesia, Jl. Terusan Pahlawan No.32, RW.01, Sukagalih, Kec.
Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi wacana pada berita berjudul "Tangis Goenawan Mohamad di MK: Seharusnya DPR Dibubarkan" yang diterbitkan oleh Tempo.co. Pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills digunakan untuk mengungkap posisi subjek dan objek dalam teks serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memaknai wacana tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa Tempo.co membangun narasi yang menguatkan posisi Goenawan Mohamad sebagai subjek yang berdaya dengan menyuarakan kritik keras terhadap DPR. Sementara itu, DPR ditempatkan sebagai objek kritik yang dipertanyakan legitimasi dan kinerjanya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media membentuk opini publik melalui struktur naratif dan pilihan representasi.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Sara Mills, Media Online, Berita Tempo.co

Abstract

This study aims to analyze the construction of discourse on the news entitled "Tangis Goenawan Mohamad di MK: Seharusnya DPR Dibubarkan" published by Tempo.co. The critical discourse analysis approach of the Sara Mills model is used to reveal the position of subjects and objects in the text and how the reader is directed to interpret the discourse. This research shows that Tempo.co build a narrative that strengthens Goenawan Mohamad's position as an empowered subject by voicing strong criticism of the DPR. Meanwhile, the House of Representatives is placed as an object of criticism whose legitimacy and performance are questioned. The results of this study provide insight into how the media shapes public opinion through narrative structure and representation choices.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Sara Mills, Online Media, News Tempo.co

Pendahuluan

Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk opini publik melalui pilihan narasi dan representasi. Salah satu pendekatan yang relevan dalam menganalisis fenomena ini adalah analisis wacana kritis (AWK), yang membantu mengungkap ideologi dan relasi kuasa dalam teks (Fairclough, 1995, hal. 12). Model Sara Mills menjadi salah satu metode AWK yang menekankan pada analisis posisi subjek dan objek, serta perspektif pembaca dalam memahami wacana (Mills, 1997, hal. 35). Foucault dalam Eriyanto (2012), berpendapat bahwa pandangan kita terhadap suatu objek terbentuk dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh struktur diskursif.

Kritik merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan pemikiran dan karya seni, baik itu dalam bidang sastra, seni rupa, film, maupun lainnya. Dalam konteks akademis, kritik berfungsi untuk memberikan evaluasi dan penilaian terhadap sebuah karya, baik dari sisi teknis, estetika, maupun makna yang terkandung di dalamnya.





Melalui kritik, pembaca atau penonton diharapkan dapat memahami lebih dalam mengenai kualitas karya yang diulas dan dampaknya terhadap masyarakat serta budaya. Analisis kritik, yang merupakan salah satu bentuk penelitian atau kajian ilmiah, berfokus pada pengamatan terhadap berbagai aspek dalam sebuah karya, seperti struktur, tema, gaya, serta teknik yang digunakan oleh penciptanya. Melalui analisis tersebut, kritik tidak hanya sekedar menilai tetapi juga memberikan wawasan lebih mendalam terkait pesan yang ingin disampaikan oleh sang pengkarya. Proses analisis kritik ini penting dilakukan karena memungkinkan pembaca atau penonton untuk tidak hanya menikmati karya tersebut secara dangkal, tetapi juga dapat memahami konteks sosial, politik, budaya, atau ideologi yang membentuk karya tersebut.

Oleh karena itu, analisis kritik dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya, serta bagaimana karya tersebut berinteraksi dengan audiensnya. Dengan adanya analisis kritik, diharapkan karya-karya yang ada dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap pemikiran dan peradaban manusia, serta mendorong pencipta karya untuk terus berinovasi dan bereksperimen dalam menciptakan karya-karya yang lebih bermakna.

Kania dan Hamdani (2023, hal. 33) menyebutkan bahwa analisis wacana kritis model Sara Mills tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi posisi subjek dan objek dalam media, tetapi juga menggali bagaimana pembaca diarahkan untuk melihat suatu isu melalui lensa tertentu. Pendekatan ini sering digunakan untuk membongkar relasi kuasa yang tersembunyi dalam teks berita.

Berita "Tangis Goenawan Mohamad di MK: Seharusnya DPR Dibubarkan" yang diterbitkan Tempo.co menarik untuk dianalisis karena mengandung kritik tajam terhadap institusi DPR, yang merupakan salah satu pilar demokrasi di Indonesia. Analisis wacana pada berita ini juga mencerminkan bagaimana ideologi media memengaruhi konstruksi wacana (Van Dijk, 1998, hal. 47). Melalui model Sara Mills, penelitian ini akan menggali bagaimana Tempo.co merepresentasikan Goenawan Mohamad dan DPR dalam narasi berita tersebut, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk memaknai wacana yang disampaikan.

Media online merujuk pada berbagai platform komunikasi dan informasi yang dapat diakses melalui internet. Media ini menggunakan teknologi digital untuk menyampaikan pesan, informasi, hiburan, atau berita kepada audiens secara cepat dan efisien. Berbeda dengan media tradisional seperti televisi, radio, atau surat kabar yang mengandalkan saluran fisik atau penyiaran tertentu, media online memungkinkan akses lebih fleksibel dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja, selama ada koneksi internet.

Ada berbagai bentuk media online, seperti situs web, blog, media sosial, aplikasi berita, forum diskusi, podcast, hingga video streaming. Platform-platform ini menyediakan beragam konten mulai dari teks, gambar, audio, hingga video yang bisa diakses oleh pengguna dari berbagai belahan dunia. Selain itu, media online juga menciptakan interaktivitas antara pembaca atau penonton dengan penyedia konten melalui komentar, like, share, dan berbagai bentuk partisipasi lainnya.

Salah satu ciri khas media online adalah kemampuannya untuk memberikan informasi secara real-time. Misalnya, berita terkini dapat diakses segera setelah terjadinya peristiwa. Hal ini berbeda dengan media tradisional yang membutuhkan waktu untuk proses penyiaran atau pencetakan. Media online juga memfasilitasi penyebaran informasi secara viral, di mana konten dapat dengan mudah tersebar luas melalui media sosial atau aplikasi berbagi.



Kelebihan lain dari media online adalah adanya akses yang lebih luas dan biaya yang lebih rendah untuk distribusi informasi. Siapa saja, dari individu hingga perusahaan besar, dapat membuat dan mengakses konten tanpa batasan geografis yang signifikan. Hal ini juga memungkinkan media online untuk menyajikan beragam perspektif, menjadikan platform ini lebih demokratis dalam hal penyebaran informasi.

Namun, meskipun memiliki banyak keunggulan, media online juga memiliki tantangan dan permasalahan, seperti penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks), masalah privasi dan keamanan data, serta ketergantungan pada teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting bagi pengguna dan penyedia konten untuk menyaring informasi dengan bijak dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media online.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Data utama berupa teks berita dari Tempo.co yang berjudul "Tangis Goenawan Mohamad di MK: Seharusnya DPR Dibubarkan". Analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Identifikasi posisi subjek dan objek dalam teks (Mills, 1997, hal. 40). (2) Analisis struktur naratif untuk mengungkap relasi kuasa dan ideologi (Wodak & Meyer, 2001, hal. 63). (3) Eksplorasi bagaimana teks mengarahkan pembaca untuk memaknai wacana (Fairclough, 1995, hal. 14).

Hasil dan Pembahasan

1. Subjek: Goenawan Mohamad

Tempo.co memposisikan Goenawan Mohamad sebagai subjek yang berdaya dan memiliki otoritas moral. Pernyataan seperti, "Goenawan Mohamad menangis di persidangan MK," menampilkan sisi emosional seorang intelektual yang kecewa mendalam terhadap keadaan DPR. Emosi yang diekspresikan ini diperkuat dengan kutipan langsung, "Seharusnya DPR dibubarkan," yang mencerminkan kritik keras terhadap lembaga tersebut. Representasi ini membangun narasi bahwa Goenawan adalah suara yang kredibel dalam mengkritik kinerja DPR (Tempo.co, 2024). Dengan cara ini, Tempo.co memberikan legitimasi pada posisi Goenawan sebagai sosok yang vokal dan berpengaruh.

2. Objek: DPR

DPR dalam teks ditempatkan sebagai objek kritik yang dipertanyakan legitimasi dan relevansinya. Frasa seperti "banyak kebijakan DPR tidak berpihak pada rakyat" secara tidak langsung menunjukkan ketidakpuasan yang meluas terhadap institusi tersebut. Tidak ada upaya dari Tempo.co untuk memberikan ruang pembelaan kepada DPR, yang mempertegas posisi mereka sebagai objek pasif dalam narasi berita. Representasi ini memperkuat citra DPR sebagai lembaga yang gagal menjalankan tugasnya dengan baik (Rahardjo, 2002, hal. 45).

3. Posisi Pembaca

Pembaca diarahkan untuk bersimpati kepada Goenawan Mohamad dan mendukung kritik yang disampaikan. Pilihan narasi berita seperti ini mencerminkan fungsi kontrol sosial media, sebagaimana dijelaskan oleh Fairclough (1995), bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk pandangan pembaca melalui konstruksi wacana. Dengan menonjolkan sisi emosional Goenawan, Tempo.co menciptakan hubungan afektif yang kuat antara pembaca dan subjek berita. Dalam konteks ini,



- pembaca diarahkan untuk memandang DPR sebagai institusi yang kurang kompeten dan tidak dapat dipercaya.
4. Relasi Kuasa dan Ideologi
Relasi kuasa dalam berita ini sangat jelas memperlihatkan dominasi narasi Goenawan Mohamad atas DPR. Ideologi yang diusung Tempo.co tampak mendukung kebebasan berekspresi dan kritik terhadap lembaga negara, sebagaimana dicerminkan oleh pilihan naratif yang memberikan ruang besar bagi suara kritis seperti Goenawan. Hal ini sesuai dengan pandangan Van Dijk (1998, hal. 52), bahwa ideologi media sering kali memengaruhi cara mereka membingkai suatu isu. bagian hasil dan pembahasan berisi deskripsi hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Sajian berupa paparan hasil dan pembahasan.

Simpulan

Media berperan dalam membentuk realitas sosial melalui konstruksi wacana yang memberikan otoritas kepada subjek tertentu dan memarginalkan yang lain. Posisi subjek, objek, dan pembaca dalam teks berita mencerminkan ideologi media yang secara implisit membentuk opini publik. Kritik terhadap DPR dalam berita ini tidak hanya mencerminkan pandangan individu, tetapi juga cara media menempatkan institusi negara dalam posisi yang rentan terhadap evaluasi publik. Konstruksi wacana seperti ini dapat memperkuat atau melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga negara.

Saran

Peneliti menunjukan saran kepada media massa, peneliti akademik, dan institusi negara terkhusus DPR. Teruntuk media massa, diharapkan dapat menyajikan pemberitaan yang lebih berimbang dengan memberikan ruang untuk pandangan dari berbagai pihak agar publik mendapatkan informasi yang adil. Selanjutnya kepada peneliti akademik, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan terhadap berbagai jenis media untuk melihat pola-pola representasi yang serupa dalam berita lainnya. Terakhir untuk institusi negara, agar meningkatkan transparansi dan komunikasi publik yang efektif untuk meminimalisasi kesalahpahaman yang dapat dimanfaatkan oleh media dalam konstruksi wacana negatif.

Daftar Pustaka

- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73-80.
- Artikel Tempo.co: "*Tangis Goenawan Mohamad di MK: Seharusnya DPR Dibubarkan.*"
Diakses dari <https://www.tempo.co/>.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fuchs, C. (2011). New media, web 2.0 and surveillance. *Sociology compass*, 5(2), 134-147.
- Hamdani, A. (2023). *Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia)*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 10(1), 33-40.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. London: Routledge.



- Rahardjo, M. (2002). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (hal. 45-46). Jakarta: Lembaga Kajian Sosial.
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). ANALISIS PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM MENOLAK BUDAYA PATRIARKI (Analisis Wacana Kritis–Sara Mills Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 14(1).
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis* (pp. 63-67). London: Sage.

